

KODIFIKASI HADITH SECARA RESMI (Hadits Pada Masa Tabi'i Al-Tabi'in)

Dainori

STAI Miftahul Ulum Tarate Sumenep

dainoriiim@gmail.com

Abstrak

Masa Nabi Muhammad saw merupakan periode pertama sejarah dan perkembangan hadith. Masa ini cukup singkat, hanya 23 tahun lamanya dimulai sejak tahun 13 sebelum Hijriah atau bertepatan dengan 610 Masehi sampai dengan tahun 11 Hijriah atau bertepatan dengan 632 Masehi.

Saat itu hadith diterima dengan mengandalkan hafalan para sahabat Nabi saw. Para sahabat pada masa itu belum merasa ada urgensi untuk melakukan penulisan hadith-hadith Nabi, mengingat Nabi saw masih mudah untuk dihubungi dan dimintai keterangan-keterangan tentang segala hal yang berhubungan dengan 'ibadah dan mu'amalah keseharian umat Islam.

Polemik dibolehkannya tidaknya penulisan hadith timbul karena ada beberapa hadis yang mendukung, baik yang memperbolehkan penulisan hadith maupun yang melarang. Hadith pelarangan seringkali diangkat tanpa didampingi dengan hadith pembolehan, oleh sebab itu banyak orang yang salah paham dengan hanya mengkaji satu hadith saja. Polemik ini dapat mudah diselesaikan dengan mengkaji hikmah dibalik adanya pelarangan penulisan hadith-hadith Rasulullah saw.

Untuk menganalisa pelarangan penulisan hadith pada zaman Rasulullah Saw, sebaiknya kita menilik kembali penyebaran hadith-hadith pada masa Rasulullah Saw. Seperti yang telah kita ketahui bersama, bahwasanya hadith-hadith Rasulullah Saw tersebar bersamaan dengan turunnya wahyu Ilahi kepada Rasulullah Saw sejak awal masa dakwah Islam dimulai. Sedangkan faktor-faktor yang mendukung tersebarnya sunah ke berbagai penjuru, antara lain, Kegigihan Rasulullah Saw dalam menyampaikan dakwah Islam, Kegigihan dan kemauan keras para sahabat dalam menuntut, menghafal dan menyampaikan ilmu, Para Ummul Mu'minin dan Sahabiyat, Para utusan Rasulullah Saw.

Sementara itu, Rasulullah pada suatu kesempatan menyampaikan suatu ungkapan yang melarang penulisan hadis-hadis beliau, dan pada kesempatan lain Rasulullah saw memperbolehkan para sahabat menulis apa-apa yang disampaikan Rasulullah Saw.

Kodifikasi hadith secara resmi dipelopori Khalifah 'Umar bin 'Abdul 'Aziz (khalifah kedelapan pada masa Bani Umayyah yang memerintah tahun 99-101 H.). Dia menginstruksikan kepada para Gubernur di semua wilayah Islam untuk menghimpun dan menulis hadis-hadis Nabi. Selain itu khalifah juga memerintah Ibn Hazm dan Ibn Syihab al-Zuhri (50-124 H) untuk menghimpun hadith Nabi SAW. Motif 'Umar bin 'Abdul 'Aziz dalam mengkodifikasikan hadith adalah Kekhawatiran akan hilang Hadis dari perbendaharaan masyarakat, sebab belum dibukukan, Untuk membersihkan dan memelihara Hadith dari hadith-hadith maudhu' (palsu) yang dibuat orang-orang untuk mempertahankan ideologi golongan dan mazhab, Tidak adanya kekhawatiran lagi akan tercampurnya al-Qur'an dan hadith, keduanya sudah bisa dibedakan. al-Qur'an telah dikumpulkan dalam satu

mushaf dan telah merata diseluruh umat Islam, ada kekhawatiran akan hilangnya hadith karena banyak ‘ulama hadith yang gugur dalam medan perang.

Kata Kunci: *Kodifikasi, hadith, Tabi’i Al-Tabi’in.*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada awalnya Rasulullah Saw melarang para sahabat menuliskan hadith, karena dikhawatirkan akan bercampur-baur penulisannya dengan al-Qur’an. Perintah untuk menuliskan hadith yang pertama kali adalah oleh Khalifah ‘Umar Bin ‘Abdul ‘Aziz. Beliau menulis surat kepada gubernurnya di Madinah yaitu Abu Bakar Bin Muhammad Bin ‘Amr Hazm al-Ansari untuk membukukan hadith.

‘Ulama’ yang pertama kali mengumpulkan hadith adalah ar-Rabi’ Bin Sabi’ dan Sa’id bin Abi ‘Arabah, akan tetapi pengumpulan hadith tersebut masih acak (tercampur antara yang sahih dengan da’if, dan perkataan para sahabat.

Pada kurun ke-2 Imam Malik menulis kitab Al-Muwata’ di Madinah, di Makkah Hadith dikumpulkan oleh Abu Muhammad ‘Abdul Malik Bin Ibnu Jurayz, di Sham oleh Imam al-‘Auza’iy, di Kufah oleh Sufyan at-Thaury, di Bas}rah oleh Hammad Bin Salamah.

Pada awal abad ke-3 Hijriyah mulai dikarang kitab-kitab musnad, seperti musnad Na’im ibnu hammad. Pada pertengahan abad ke-3 Hijriyah mulai dikarang kitab sahih Bukhary dan Muslim.

II. PEMBAHASAN

A. Hadith Pada Masa Sahabat

Sahabat adalah mereka yang bertemu dengan Rasulullah Saw dalam keadaan mu’min dan meninggal dalam keadaan mu’min.

Selain memperhatikan al-Qur’an, pada masa ini Abu Bakar, ‘Umar, ‘Uthman, dan ‘Ali secara sungguh-sungguh memperhatikan perkembangan periwayatan hadith.

Hal ini berdasarkan perintah Nabi untuk menyampaikan hadith kepada Sahabat lain yang tidak bisa hadir saat hadith disampaikan.¹

ألا ليبلغ الشاهد الغائب (أخرجه ابن
مجاهه)

“Ingatlah, hendaklah yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir.” (HR. Ibn Majah).

B. Hadith Pada Masa Khulafa al-Rashidin

Periwayatan hadith pada masa Abu Bakar dan ‘Umar bin Khattab masih terbatas disampaikan kepada yang memerlukan saja, belum bersifat pengajaran resmi. Demikian juga penulisan hadith.²

Periwayatan hadith begitu sedikit dan lamban. Hal ini disebabkan kecenderungan mereka untuk membatasi atau menyedikitkan riwayat (Taqlil al-Riwayah), di samping sikap hati-hati dan teliti para sahabat dalam menerima hadith.³

‘Ali bahkan hanya mau menerima hadith perorangan jika orang tersebut bersedia disumpah. Pada masa ini muncul sektarianisme yang bertendensi politis menimbulkan perbedaan pendapat dan pertentangan, bukan saja dalam bidang politik dan pemerintahan, tapi juga dalam ketentuan-ketentuan keagamaan. Dari suasana itu muncul pemalsuan hadith.⁴

Metode Sahabat dalam Menjaga Sunnah Nabi SAW.

a. Kehati-hatian dalam meriwayatkan hadith. Seperti :

Metode Abu Bakar dan ‘Umar dalam menyelesaikan ketentuan hukum adalah mengembalikan permasalahan pada Al-Qur’an. Jika tidak menemukannya, maka ia bertanya pada sahabat lain.

Pada masa Khulafa al-Rasyidin, cenderung membatasi atau menyedikitkan riwayat (Taqlil al-Riwayah). Seusai meriwayatkan hadith, mereka akan mengatakan نحو هذا , atau kata yang sejenisnya.

b. Kecermatan (selektif) sahabat dalam menerima riwayat.

a) Jaminan akan kesahihan riwayat dan kapasitas pembawanya.

b) Mencari hadith dari perawi lain.

¹ Dr. Untung Ranuwijaya, M.A., *‘Ilmu Hadith*, Gaya Meda Pratama, Jakarta, 1996, hal. 66

² *Ibid*, hal. 66

³ *Ibid*, hal. 67

⁴ Subhi as-Salih}, *‘Ulumu al-hadith wa Mustalahu*, Dar al-‘Ilm Li al-Malayin, 1988, hal. 45

- c) Meminta kesaksian selain periwayat.
- d) Cara Meriwayatkan hadith Periwiyatan Lafzi - redaksinya - matannya persis seperti yang diwurdkan Rasul. Sahabat yang paling terkenal meriwayatkan dengan lafzi adalah 'Abdullah bin 'Umar.

Periwiyatan Maknawi, periwiyatan hadis yang matannya tidak persis sama dengan yang dari Rasul akan tetapi isi/ makna akan tetap terjaga secara utuh, sesuai dengan yang dimaksudkan oleh Rasul tanpa ada perubahan sedikitpun.

C. Hadits Pada Masa Tabi'in

Tabi'in adalah mereka yang bertemu dengan Sahabat nabi dalam keadaan beriman dan meninggal dalam keadaan beriman. Wilayah kekuasaan Islam sudah meluas. Sham, Irak, Mesir, Samarkand, bahkan Spanyol. Hingga beberapa Sahabat hijrah ke wilayah tersebut demi mengemban tugas.⁵

Pada masa ini hingga akhir abad pertama, banyak di antara tabi'in yang menentang penulisan hadith. Di antaranya: 'Ubaydah bin 'Amr al-Salmi al-Muradi (72 H), Ibrahim bin Yazid al-Taymi (92 H), Jabir bin Zayd (93 H) dan Ibrahim bin Yazid al-Nakha'iy (96 H). Larangan penulisan tersebut karena :

- a. Khawatir pendapatnya ditulis bersisian dengan hadith sehingga tercampur.
- b. Larangan tersebut hanya pribadi, sementara murid-muridnya dibiarkan mencatat.⁶

Sementara Metode Tabi'in dalam Menjaga Sunnah Nabi Saw adalah sebagai berikut:

- a. Menempuh metode yang sudah dilakukan para Sahabat.
- b. Menerima riwayat dari orang yang kapasitasnya thiqah dan dabit.
- c. Meminta sumpah dari periwayatnya saat mencari dukungan dari perawi lain.
- d. Melakukan rihlah untuk mengecek hadith dari pembawa aslinya

D. Kodifikasi Hadith Secara Resmi

Kodifikasi hadith secara resmi dipelopori Khalifah 'Umar bin 'Abdul 'Aziz (Khalifah kedelapan pada masa Bani Umayyah yang memerintah tahun 99-101 H.). Dia menginstruksikan kepada para Gubernur di semua wilayah Islam untuk menghimpun

⁵ Hasan A. Qadir, *Ilmu Mustalah al- Hadith, Bandung*: Diponegoro, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994. Hal. 65

⁶ Muhammad Hasbi as-Siddiqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Semarang: Pustaka Rezeki Putra, 1999, hal. 71

dan menulis hadith-hadith Nabi. Selain itu khalifah juga memerintah Ibn Hazm dan Ibn Shihab al-Zuhri (50-124 H) untuk menghimpun hadith Nabi SAW.⁷

Semboyan al-Zuhri yang terkenal *al-Isnadu min al-din*, lalu *al-isnadu Laqala man Shaa ma Shaa* (artinya : Sanad itu bagian dari agama, sekiranya tidak ada sanad maka berkatalah siapa saja tentang apa saja).

Motif 'Umar bin 'Abdul Aziz dalam pengkodifikasian hadith adalah sebagai berikut:

- a. Kekhawatiran akan hilang hadith dari perbendaharaan masyarakat, sebab belum dibukukan.
- b. Untuk membersihkan dan memelihara hadith dari hadith-hadith maudu' (palsu) yang dibuat orang-orang untuk mempertahankan ideologi golongan dan madhhab.
- c. Tidak adanya kekhawatiran lagi akan tercampurnya al-Qur'an dan hadith, keduanya sudah bisa dibedakan. al-Qur'an telah dikumpulkan dalam satu mushaf dan telah merata diseluruh umat Islam.
- d. Ada kekhawatiran akan hilangnya hadith karena banyak 'ulama' hadith yang gugur dalam medan perang.

E. Kodifikasi Hadith Pada Abad Kedua

Kitab hadith yang ada, masih bercampur aduk antara hadis-hadis Rasulullah dengan fatwa-fatwa sahabat dan tabi'in, belum dipisahkan antara hadith-hadith yang marfu', mauquf dan maqtu', dan antara hadith yang sahih, hasan dan da'if.⁸

Kitab Hadith yang mashhur :

- a. al-Muwatta' - Imam Malik pada 144 H - atas anjuran khalifah al-Mansur. Jumlah hadith yang terkandung dalam kitab ini kurang lebih 1.720 hadith.
- b. Musnad al-Shafi'i - mencantumkan seluruh hadith dala kitab "*al-Umm*".
- c. Mukhtalif al-Hadith - karya Imam Shafi'i - menjelaskan cara-cara menerima hadith sebagai hujjah, menjelaskan cara-cara mengkompromikan hadith-hadith yang kontradiksi satu sama lain.

⁷ Subhi as-Salih, hal. 45

⁸ <http://pusatkajianhadits.com/?q=kajian/hadits>

F. Kodifikasi Hadith Pada Abad Ketiga

Pada abad ke-3, yang berperan adalah generasi setelah tabi'in. Telah diusahakan untuk memisahkan hadith yang shahih dari al-Hadith yang tidak sahih sehingga tersusun 3 macam kitab hadith, yaitu :

- a. Kitab Sahih - (Sahih Bukhari, Sahih Muslim)
- b. Kitab Sunan - (Ibnu Majah, Abu Dawud, al-Tirmizi, al-Nasai, Al-Darimi), berisi hadith sahih dan hadith da'if yang tidak munkar.
- c. Kitab Musnad - (Abu Ya'la, al-Humaydi, Ali Madayni, al-Bazar, Baqi bin Mukhlad, Ibnu Rahawayh) - berisi berbagai macam hadith tanpa penelitian dan penyaringan dan hanya digunakan para ahli hadith untuk bahan perbandingan.⁹

III. PENUTUP

Kesimpulan.

Berdasarkan uraian makalah tentang kodifikasi hadith secara resmi dapat di ambil kesimpulan bahwa pengkodifikasian hadits secara resmi dipelopori oleh Khalifah 'Umar bin 'Abdul 'Aziz (khalifah kedelapan pada masa Bani Umayyah yang memerintah tahun 99-101 H.). Dia menginstruksikan kepada para Gubernur di semua wilayah Islam untuk menghimpun dan menulis hadis-hadis Nabi. Selain itu khalifah juga memerintah Ibn Hazm dan Ibn Shihab al-Zuhri (50-124 H) untuk menghimpun hadith Nabi SAW.

Pada masa pengkodifikasian hadith pertama kitab-kitab hadith yang ada isinya masih bercampur aduk antara hadith-hadith Rasulullah dengan fatwa-fatwa sahabat dan tabi'in, belum dipisahkan antara hadith-hadith yang marfu', mauquf dan maqtu', dan antara hadith yang sahih, hasan dan da'if, baru pada fase kedua ditulislah kitab hadith yang mengklasifikasi antara hadith-hadith yang marfu', mauquf dan maqtu', dan antara hadith yang sahih, hasan dan da'if, seperti; al-Muwattha karya Imam Malik pada 144 H, atas anjuran khalifah al-Mansur. Jumlah hadith yang terkandung dalam kitab ini kurang lebih 1.720 hadith, Musnad al-Shafi'i - mencantumkan seluruh hadith dala kitab "al-Umm", dan Mukhtalif al-Hadith - karya Imam Shafi'i - menjelaskan cara-cara menerima hadith sebagai hujjah, menjelaskan cara-cara mengkompromikan hadith-hadith yang kontradiksi satu sama lain.

⁹ Ajjaj al-Khatib, 'Ulimuh wa Mustalahu, Beirut, 1989, hal. 26-27

Sedangkan pada fase ke-3 yaitu pada fase setelah tabi'in telah diusahakan untuk memisahkan hadith yang sahih dari al-Hadith yang tidak sahih sehingga tersusun 3 macam kitab hadith, yaitu; Kitab Sahih - (Sahih Bukhary, Sahih Muslim), Kitab Sunan - (Ibnu Majah, Abu Dawud, Al-Tirmidhi, al-Nasai, al-Darimi) - berisi hadith sahih dan hadith da'if yang tidak munkar, dan Kitab Musnad - (Abu Ya'la, Al Humaidi, 'Ali Madaini, Al Bazar, Baqi bin Mukhlad, Ibnu Rahawaih) - berisi berbagai macam hadith tanpa penelitian dan penyaringan dan hanya digunakan para ahli hadis untuk bahan perbandingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajjaj al-Khatib, *'Ulimuh wa Mustalahu*, Beirut, 1989
- Dr. Untung Ranuwijaya, M.A, *Ilmu Hadith*, Gaya Meda Pratama, Jakarta, 1996
- Hasan A. Qadir, *Ilmu Mustalah al-Hadith*, Bandung: Diponegoro, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994
- Muhammad Hasbi as-siddiqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadith*, Semarang: Pustaka Rezeki Putra, 1999
- Shubhi ash-Shalih, *'Ulumu al-Hadith wa Mustalahu*, Dar al-'Ilm Li al-Malayin, 1988
- Ahmad Von Denffer, *An Introduction To The Sciences of The Qur'an*, Pent. A. Nashir Budiman, Jakarta, Rajawali, 1988.
- Az-Zarqani, *Manhil al-'Irfan*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t, Jilid II.
- Jalaluddin as-Suyuti, *al-Itqan fi 'Ulum al-Quran*, Bairut: Dar al-Fikr, t.t.
- Khalil al-Qattan, *Mabahith Fi 'Ulum al-Qur'an*, diterjemah Mudzakkir, Bogor, Pustaka Lentera Antar Nusa, 1996.
- M. Hashbi ash-Shiddiqi, *Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1972
- Muhammad, Abu Zahroh, *al-Syafi'I, Hayatuh Wa 'As}rah Wa al-Fiqhuh*, Jilid II, Dar al-Fikr, Mesir, 1945.
- Quraish shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992.